

Resensi Buku Monograf: Sustainable Natural Resource Management: A Multidisciplinary Approach (Ed. Fiona Nunan, 2026)

M. Rawa El Amady

Univesritas Lancang Kuning

*Corresponding author: E-mail: rawapasaca@unilak.ac.id

Informasi Artikel	Abstrak
Article history: Dikirimkan 02/05/2026 Direvisi 28/05/2026 Diterima 27/06/2026 Cite : Amady MRE, , tahun, Resensi Buku Monograf: Sustainable Natural Resource Management, SAKAAI : Jurnal Sosial dan Humaniora, Juni, Vol. 03, No. 01, hal 91-98, DOI : ...	Buku Sustainable Natural Resource Management: A Multidisciplinary Approach merupakan kontribusi penting dalam memperluas dialog lintas disiplin mengenai pengelolaan sumber daya alam di era krisis ekologis global. Alih-alih menghasilkan sintesis transformatif, pendekatan yang digunakan cenderung mempertahankan koeksistensi disiplin tanpa menginterogasi kontradiksi epistemologis di antara mereka. Kritik politik ekologi terhadap kapitalisme ekstraktif, kolonialisme, dan ketimpangan ekologis belum sepenuhnya menjadi kerangka dominan dalam buku ini. konteks Indonesia, monograf ini lebih tepat diposisikan sebagai peta awal daripada kerangka final. Buku ini berguna untuk membuka medan dialog teoretis, tetapi tetap perlu diperkaya dengan literatur politik ekologi Indonesia, kajian dekolonial, dan pengalaman empiris masyarakat lokal yang selama ini berada di garis depan krisis ekologis. Dengan demikian, tantangan utama ke depan bukan hanya membangun ilmu pengetahuan yang multidisipliner, tetapi ilmu pengetahuan yang berpihak pada keadilan ekologis, menghormati epistemologi lokal, dan mampu membongkar struktur historis-ekstraktif yang terus mereproduksi krisis Antroposen di Global Selatan. Kata Kunci: Sustainable Natural, Resource Management, A Multidisciplinary Approach Abstract <i>The book Sustainable Natural Resource Management: A Multidisciplinary Approach is an important contribution in expanding cross-disciplinary dialogue on natural resource management in the era of global ecological crisis. Instead of producing transformative synthesis, the approach used tends to maintain the coexistence of disciplines without interrogating the epistemological contradictions between them. Ecological political critiques of extractive capitalism, colonialism, and ecological inequality have not fully become the dominant framework in this book. in the Indonesian context, this monograph is more appropriately positioned as a preliminary map than a final framework. This book is useful for opening up the field of theoretical dialogue, but it still needs to be enriched with</i>

Indonesian ecological political literature, decolonial studies, and the empirical experience of local communities who have been at the forefront of ecological crises. Thus, the main challenge ahead is not only to build a multidisciplinary science, but a science that is in favor of ecological justice, respects local epistemology, and is able to dismantle the historical-extractive structures that continue to reproduce the Anthropocene crisis in the Global South.

Keywords: *Sustainable Natural, Resource Management, A Multidisciplinary Approach*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Buku monograf ini hadir pada saat Indonesia telah dan sedang menghadapi bencana, terutama peristiwa yang sangat menyayat hati di Aceh, Sumatera Utara dan Sumatera Barat yang memakan 1.200 korban meninggal, 140 orang hilang dan 113-119 mengungsi (BNPB, 2026). Monograf ini terkesan hadir untuk menjawab krisis lingkungan yang terjadi di negara-negara Selatan. Buku yang disunting Fiona Nuna gadis muda yang menghadirkan pendekatan multi disiplin dan multidimensional dari 10 penulis dan 12 bab buku dengan judul "Sustainable Natural Resource Management: A Multidisciplinary Approach" Bab pendahuluan dan penutup ditulis oleh Fiona Nuna sendiri.

Dunia memang sedang menghadapi krisis iklim, deforestasi, konflik agrarian, hilangnya biodiversitas dan ketimpangan akses terhadap sumber daya alam yang semakin kompleks dan multidimensional. Moore (2016) dan Robbin (2020) mengingatkan bahwa persoalan lingkungan tidak bisa dipahami hanya sebatas persoalan teknis-ekologis tetapi sudah merupakan persoalan politik, historis dan epistemologis. Buku ini hadir menawarkan pendekatan multidisipliner yang melibatkan ekonomi, antropologi, psikologi sosial, ekologi dan sustainability sebagai pendekatan dalam pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan.

Buku ini melihat dan memahami bahwa fragmentasi disiplin ilmu merupakan sumber hambatan utama dalam membangun tata kelola sumber daya alam yang efektif. Dalam rangka itu Fiona Nunan mengumpulkan 10 orang ahli (tidak termasuk dirinya) pada bidangnya masing-masing sebagai upaya untuk mengidentifikasi tema-tema berulang lintas disiplin lalu menawarkan praktek terbaik (best practices) dalam pengelolaan sumberdaya alam. Upaya ini dipandang sebagai pilihan jalan terbaik untuk menyelesaikan krisis ekologis yang sedang terjadi dan akan terjadi. Ostrom (2009) menyampaikan bahwa pendekatan lintas ilmu mampu menjembatani dimensi ekologis, sosial, ekonomi, dan politik secara simultan.

Namun demikian sikap kritis tetap harus hadir secara dominan dalam membaca buku ini, terutama tentang pertanyaan epistemologis yang mendasar, apakah cukup dengan menggabungkan berbagai disiplin untuk menjawab akar struktural dari krisis ekologis?. Jangan-jangan justru menghasilkan depolitisasi baru pada persoalan lingkungan dengan menempatkan posisi yang setara untuk semua disiplin ilmu. Kecurigaan ini tentu saja sangat beralasan karena krisis lingkungan selama ini bermuara dari relasi kuasa yang asimetris dan asumsi ideologis yang mendasarinya. Apalagi studi-studi tentang sustainability cenderung mengedepankan integrasi konseptual, namun menghindari konfrontasi terhadap struktur kapitalisme ekstraktif dan warisan kolonial yang menjadi penyebab utama krisis ekologis global (Benjaminsen & Svarstad, 2021; Hickel, 2020).

Blaikie & Brookfield (1987) dan Peluso & Watts (2001) dengan sangat tegas mengemukakan bahwa dari perspektif ekologi politik pengelolaan sumber daya alam tidak pernah netral. Dalam hal pengelolaan sumber daya alam selalu berkaitan

dengan perebutan akses, kontrol, dan legitimasi atas ruang hidup serta distribusi manfaat dan kerugian ekologis. Melalui tulisan ini saya agak mengkhawatirkan bahwa pendekatan multidisipliner yang tidak secara eksplisit menginterogasi relasi kuasa berisiko berubah menjadi sekadar koordinasi teknokratis yang mengaburkan dimensi struktural ketidakadilan ekologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi Analitis Utama

Kontribusi dan kekuatan buku ini, pertama, Connor Cavanagh dan Ayala yang menulis pada bab 4 menjadi tiang yang membuat buku ini kokoh dan kuat yang menggunakan perspektif ekologi politik untuk mendekonstruksi narasi neo-Malthusian mengenai degradasi lingkungan. Bab ini dengan tegas memperlihatkan bagaimana wacana krisis lingkungan selama beberapa dekade sering menyalahkan pertumbuhan penduduk dan praktik masyarakat lokal sebagai penyebab utama kerusakan ekologis, sementara relasi kuasa dalam kapitalisme ekstraktif justru diabaikan. Bab ini menjadi semakin relevan dengan krisis lingkungan dan bencana Sumatera dan bencana lainnya yang mengkirik terhadap teori neo-Malthusianisme. Selama ini bencana kebakaran hutan dan lahan gambut di Sumatra dan Kalimantan, dimana narasi resmi menempatkan petani kecil sebagai aktor utama perusakan lingkungan. Hasil Penelitian Purnomo et al. (2017) dan Gaveau et al. (2019) menemukan bahwa ekspansi perkebunan sawit skala besar, konsesi hutan tanaman industri, dan lemahnya tata kelola korporasi memainkan peran yang jauh lebih dominan. Pemegang kuasa dominan dalam ini negara dan perusahaan dibaca melalui perspektif ekologi politik sebagai yang memproduksi narasi lingkungan untuk melegitimasi kontrol atas ruang dan sumber daya.

Kekuatan dan kontribusi kedua buku ini terletak dari tulisan Asselin dan Konczal pada bab 8 yang mengintergasikan antropologi dan psikologi sosial dalam memahami pengelolaan sumberdaya alam. Pendekatan ini penting karena memahami keberlanjutan sebagai upaya melibatkan pengetahuan lokal, nilai budaya dan keseharian masyarakat. Pada bab ini dengan tegas disampaikan bahwa keberlanjutan tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan lokal, nilai budaya dan keseharian masyarakat. Pandangan ini relevan dengan pendapat Escobar (2018) dan Mignolo (2011) bahwa perlu melakukan kritik dekolonial terhadap dominasi epistemologi negara Utara dalam tata kelola lingkungan global.

Bab 8 karya Asselin dan Konczal sangat relevan dengan konteks Indonesia, karena bab ini memberi dan memahami praktek lokal seperti pengelolaan hutan adat pada suku asli di Riau, sistem sasi di Maluku, atau tata kelola ruang berbasis kosmologi Melayu dan masyarakat adat lainnya. Pengetahuan ekologis lokal bukan sekadar data tradisional yang melengkapi sains modern, melainkan sistem epistemik yang memiliki logika ontologis tersendiri mengenai relasi manusia dan alam (Li, 2014; Tsing, 2005).

Kontribusi dan kekuatan ketiga yang cukup signifikan adalah kritik buku ini terhadap narasi green growth dan komodifikasi alam. Buku ini menunjukkan bagaimana mekanisme ekonomi hijau sering kali justru menjadi bentuk baru akumulasi kapital melalui apa yang disebut sebagai green grabbing yakni pengambilalihan ruang dan sumber daya atas nama konservasi atau mitigasi iklim (Fairhead et al., 2012). Kritik ini penting karena banyak kebijakan transisi hijau global, termasuk proyek karbon dan hilirisasi mineral untuk energi terbarukan, justru menghasilkan bentuk baru ketimpangan ekologis di Global Selatan. Vogel & Hickel (2023) menunjukkan bahwa klaim decoupling absolut antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan emisi karbon masih sangat problematis secara empiris. Salah satu kritik penting buku ini terhadap ekonomi hijau menjadi relevan dalam membongkar asumsi bahwa kapitalisme dapat diselamatkan hanya melalui inovasi teknologi dan reformasi pasar.

2. Keterbatasan Epistemologis dan Teoretis

Meskipun menawarkan pemetaan disiplin yang cukup komprehensif, buku ini menghadapi sejumlah keterbatasan epistemologis yang signifikan. Pertama, pendekatan multidisipliner yang digunakan cenderung bersifat koeksistensial, bukan transformatif. Berbagai disiplin ditempatkan berdampingan tanpa upaya serius untuk menguji kontradiksi ontologis dan ideologis di antara mereka. Sebagai contoh, perspektif ekonomi neoklasik dalam pengelolaan sumber daya tetap diasumsikan kompatibel dengan kritik politik ekologi terhadap kapitalisme ekstraktif. Padahal, keduanya memiliki asumsi dasar yang sangat berbeda mengenai relasi manusia, alam, dan pasar. Ekonomi lingkungan umumnya berangkat dari asumsi rasionalitas pasar dan valuasi ekonomi terhadap alam, sementara politik ekologi melihat pasar sebagai arena reproduksi ketimpangan ekologis (Harvey, 2003; Foster, 2000).

Kedua, representasi perspektif Global Selatan dalam buku ini masih sangat terbatas. Walaupun beberapa penulis berasal dari institusi di luar Barat, kerangka teoritis dominan tetap bertumpu pada tradisi akademik Euro-Amerika. Nama-nama seperti Piers Blaikie, Elinor Ostrom, dan David Harvey memang fundamental, tetapi minimnya dialog dengan pemikir Asia Tenggara memperlihatkan kecenderungan epistemik yang masih berpusat pada Barat. Padahal, konteks Indonesia memiliki tradisi panjang kritik terhadap ekstraktivisme, mulai dari kajian agraria kritis hingga politik ekologi berbasis pengalaman lokal. Karya-karya Tania Murray Li, Anna Tsing, Gunawan Wiradi, dan Noer Fauzi memperlihatkan bahwa konflik ekologis di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah kolonialisme agraria dan pembangunan negara pascakolonial.

Ketiga, buku ini belum secara mendalam mengoperasionalkan konsep keadilan ekologis. Istilah seperti empowerment, participation, dan environmental justice sering digunakan, tetapi tidak disertai panduan metodologis yang jelas mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam situasi konkret

seperti konflik agraria, tumpang tindih perizinan, kriminalisasi masyarakat adat, atau ketimpangan akses terhadap mekanisme hukum. Dalam konteks Indonesia, persoalan ini sangat krusial karena konflik sumber daya alam bukan sekadar konflik teknis tata kelola, melainkan konflik struktural yang melibatkan negara, korporasi, dan komunitas lokal secara asimetris (Li, 2014; Peluso et al., 2008).

3. Relevansi terhadap Krisis Antroposen di Indonesia

Secara substantif, monograf ini memiliki relevansi tinggi untuk memahami krisis Antroposen di Indonesia. Indonesia saat ini menghadapi berbagai bentuk bencana ekologis yang saling terkait, yaitu kebakaran hutan dan lahan gambut, banjir akibat deforestasi, pencemaran industri ekstraktif, serta konflik agraria yang terus meningkat. Perspektif politik ekologi yang ditawarkan buku ini membantu menggeser cara pandang terhadap bencana dari sekadar “musibah alam” menjadi produk relasi kuasa dan tata kelola ekstraktif. Kebakaran hutan di Riau dan Kalimantan, misalnya, tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat musim kemarau atau praktik pembakaran tradisional, melainkan sebagai konsekuensi dari ekspansi perkebunan sawit dan tata kelola gambut yang berorientasi pada akumulasi kapital (Gaveau et al., 2019).

Konsep green grabbing juga sangat relevan untuk menganalisis berbagai proyek konservasi karbon dan restorasi ekosistem yang sering kali mengalienasi masyarakat adat dari ruang hidup tradisional mereka. Dalam banyak kasus, konservasi berubah menjadi mekanisme baru penguasaan ruang oleh negara dan pasar atas nama mitigasi iklim global (Fairhead et al., 2012). Namun demikian, relevansi buku ini tetap bersifat parsial karena minimnya studi kasus empiris dari Indonesia. Pembaca harus melakukan kerja teoritis tambahan untuk menghubungkan konsep-konsep yang ditawarkan dengan realitas lokal seperti tumpang tindih perizinan, politik desentralisasi sumber daya, dan relasi antara oligarki ekonomi dengan negara.

SIMPULAN

Secara keseluruhan buku *Sustainable Natural Resource Management: A Multidisciplinary Approach* merupakan kontribusi penting dalam memperluas dialog lintas disiplin mengenai pengelolaan sumber daya alam di era krisis ekologis global. Buku ini berhasil memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan teknis-ekologis semata.

Namun demikian, kekuatan multidisipliner buku ini sekaligus menjadi keterbatasannya. Alih-alih menghasilkan sintesis transformatif, pendekatan yang digunakan cenderung mempertahankan koeksistensi disiplin tanpa menginterogasi kontradiksi epistemologis di antara mereka. Kritik politik ekologi terhadap kapitalisme ekstraktif, kolonialisme, dan ketimpangan ekologis belum sepenuhnya menjadi kerangka dominan dalam buku ini.

Bagi konteks Indonesia, monograf ini lebih tepat diposisikan sebagai peta awal daripada kerangka final. Buku ini berguna untuk membuka medan dialog teoretis,

tetapi tetap perlu diperkaya dengan literatur politik ekologi Indonesia, kajian dekolonial, dan pengalaman empiris masyarakat lokal yang selama ini berada di garis depan krisis ekologis.

Dengan demikian, tantangan utama ke depan bukan hanya membangun ilmu pengetahuan yang multidisipliner, tetapi ilmu pengetahuan yang berpihak pada keadilan ekologis, menghormati epistemologi lokal, dan mampu membongkar struktur historis-ekstraktif yang terus mereproduksi krisis Antroposen di Global Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Benjaminsen, T. A., & Svarstad, H. (2021). *Political Ecology: A Critical Engagement with Global Environmental Issues*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-56036-2>
- Blaikie, P., & Brookfield, H. (1987). *Land Degradation and Society*. Methuen.
- Escobar, A. (2018). *Designs for the Pluriverse: Radical Interdependence, Autonomy, and the Making of Worlds*. Duke University Press.
- Fairhead, J., Leach, M., & Scoones, I. (2012). Green grabbing: A New Appropriation of Nature? *The Journal of Peasant Studies*, 39(2), 237–261. <https://doi.org/10.1080/03066150.2012.671770>
- Foster, J. B. (2000). *Marx's Ecology: Materialism and Nature*. Monthly Review Press.
- Gaveau, D. L. A., Locatelli, B., Salim, M. A., Yaen, H., Pacheco, P., & Sheil, D. (2019). Rise and Fall of Forest Loss and Industrial Plantations in Borneo (2000–2017). *Conservation Letters*, 12(3), e12622. <https://doi.org/10.1111/conl.12622>
- Harvey, D. (2003). *The New Imperialism*. Oxford University Press.
- Hickel, J. (2020). *Less is More: How Degrowth will Save the World*. Penguin Random House.
- Li, T. M. (2014). *Land's end: Capitalist Relations on an Indigenous Frontier*. Duke University Press.
- Mignolo, W. D. (2011). *The Darker Side of Western Modernity: Global futures, decolonial options*. Duke University Press.
- Moore, J. W. (2016). *Anthropocene or Capitalocene? Nature, history, and the crisis of capitalism*. PM Press.
- Ostrom, E. (2009). A General Framework for Analyzing Sustainability of Social-Ecological Systems. *Science*, 325(5939), 419–422. <https://doi.org/10.1126/science.1172133>
- Peluso, N. L., Afiff, S., & Rachman, N. F. (2008). *Claiming the Grounds for Reform: Agrarian and Environmental Movements in Indonesia*. *Journal of Agrarian Change*, 8(2–3), 377–407. <https://doi.org/10.1111/j.1471-0366.2008.00174.x>
- Peluso, N. L., & Watts, M. (Eds.). (2001). *Violent Environments*. Cornell University Press.
- Purnomo, H., Okarda, B., Dermawan, A., Ilham, Q. P., Pacheco, P., Nurfatriani, F., & Suhendang, E. (2017). The Fire Economy and Actor Network of Forest and Land

- Fires in Indonesia. *Forest Policy and Economics*, 78, 21–31. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2017.01.001>
- Robbins, P. (2020). *Political Ecology: A Critical Introduction* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Tsing, A. L. (2005). *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton University Press.
- Vogel, J., & Hickel, J. (2023). Is Green Growth Happening? An Empirical Analysis of Achieved Versus Paris-Compliant CO₂–GDP Decoupling in High-Income Countries. *The Lancet Planetary Health*, 7(9), e759–e769. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(23\)00174-2](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(23)00174-2)